



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA BAHOMAKMUR KECAMATAN BAHODOPI KABUPATEN MOROWALI

Izma¹⁾, Haslita Rahmawati Hasan²⁾, Amalia Novarita³⁾, Nurvita⁴⁾

¹⁾ *Universits Tadulako, Palu, Indonesia*
E-mail: izmasuhardin@gmail.com

²⁾ *Universitas Tadulako, Palu, Indonesia*
E-mail: haslitahasan1980@gmail.com

³⁾ *Universitas Tadulako, Palu, Indonesia*
E-mail: amalianovarita@gmail.com

⁴⁾ *Universitas Tadulako, Palu, Indonesia*
E-mail: vitamombine@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat etnis Bugis di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, dalam konteks kehidupan bersama antar-etnis. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Bahomakmur dengan jumlah penduduk 3.283 jiwa dan 1.185 kepala keluarga yang tersebar di lima dusun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan daftar topik dan pertanyaan. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis mampu menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan upaya pelestarian nilai-nilai tradisi. Kelompok usia muda (15–25 tahun) dan kelompok usia lanjut (51 tahun ke atas) memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai budaya tradisional, terutama dalam gaya hidup, norma, kebiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Kelompok usia produktif (26–40 tahun) lebih terpapar modernisasi, tetapi tetap mempertahankan sebagian aspek budaya lokal, meskipun terlihat adanya pengurangan dalam penerapan nilai tradisional. Pada seluruh kelompok usia, masyarakat tetap terikat melalui semangat gotong royong, sopan santun, dan solidaritas. Secara keseluruhan, proses adaptasi sosial budaya ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Bugis mampu mempertahankan identitas budayanya sambil menyesuaikan diri dengan perubahan sosial budaya yang terjadi. Meskipun modernisasi terus berkembang, tradisi tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat karena adanya komitmen terhadap pelestarian budaya.

Kata Kunci : Adaptasi sosial, budaya, etnis bugis

Pendahuluan

Banyak sekali warisan budaya Sulawesi Tengah yang wajib dilestarikan khususnya di Kabupaten Morowali, sehingga anak cucu lebih cinta budaya Indonesia dari pada kebudayaan asing. Kabupaten Morowali merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Tengah dengan memiliki 13 kecamatan, dengan jumlah desa sebanyak 240 desa. *Tepeasa Moroso* merupakan salah satu semboyan atau kearifan lokal yang sering digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Morowali. Semboyan ini memiliki makna persatuan untuk masyarakat Morowali. *Tepeasa Moroso* yang berasal dari bahasa Bungku yang terdiri dari dua kata yaitu *Tepeasa* dan *Moroso* yang artinya erat atau kuat. *Tepeasa Moroso* adalah bersatu dengan erat dan bersatu untuk kuat. Masyarakat Morowali pada umumnya terdiri dari dua suku yaitu Suku Mori dan Suku Bungku.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali jumlah penduduk dari tahun 2021 sampai tahun 2023 sebanyak 34.432.445 jiwa, masyarakat Bugis di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, telah lama dikenal sebagai kelompok pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial dan budaya setempat. Kehadiran mereka, khususnya di wilayah Kecamatan Bahodopi seperti Desa Bahomakmur. Memasuki budaya baru, memahaminya, dan berinteraksi dengan masyarakatnya yang berbeda adalah hal yang tidak mudah. Selama proses adaptasi, akan ada banyak tantangan hal ini sejalan dengan penelitian Mareza & Nugroho (2017). Perkawinan campuran antara masyarakat Bugis dan suku setempat turut memperkuat integrasi sosial dan mempercepat proses adaptasi. Interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan suku-suku lokal di Morowali, seperti suku Bungku, berjalan harmonis.

Mereka terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengajian, dan acara adat. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mempermudah komunikasi antar suku dan memperkuat kohesi sosial. Selain itu, pengusiran individu atau kelompok oleh penduduk lokal dapat menjadi puncaknya dari konflik tersebut. Oleh karena itu, untuk hidup bersama dengan masyarakat lokal, strategi adaptasi sangat penting (MRizky, 2020). Selain itu perpindahan penduduk atau sekelompok orang dari suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan menetap atau tidak menetap dikenal sebagai migrasi. Migrasi adalah fenomena yang umum di negara-negara berkembang, seperti Indonesia.

Adaptasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini terjadi ketika seseorang tinggal di lingkungan baru dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan tempat mereka berasal, termasuk bahasanya. (Widiansyah et al., 2021). Kehidupan sosial yang harmonis bergantung pada saling pengertian, kolaborasi, dan komitmen untuk mencapai kesejahteraan bersama." Hal ini juga di tegaskan oleh Labone (2021). Migrasi yang paling umum adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya untuk mencapai keseimbangan populasi dan urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota (Ekawati, 2020). Masyarakat Bugis di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, telah lama dikenal sebagai kelompok pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial dan budaya setempat. Kehadiran mereka, khususnya di wilayah Kecamatan Bahodopi seperti Desa Bahomakmur. Dalam aspek sosial budaya, masyarakat Bugis mampu menyesuaikan diri

dengan norma dan nilai-nilai lokal. Mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, namun juga mengadopsi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan toleransi.

Perkawinan campuran antara masyarakat Bugis dan suku setempat turut memperkuat integrasi sosial dan mempercepat proses adaptasi. Interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan suku-suku lokal di Morowali, seperti suku Bungku, berjalan harmonis. Desa Bahomakmur adalah desa yang ada di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, dimana desa ini merupakan salah satu desa yang berada dikawasan lingkaran industri tambang nikel. Sebagian masyarakat Desa Bahomakmur merupakan masyarakat pendatang salah satunya adalah etnis bugis yang bermukim dan menetap di desa tersebut. "Etnis Bugis", disebutkan bahwa etnis bugis memiliki budaya serta peradabannya sendiri dan juga dapat membedakan dengan berbagai budaya lain yang ada di seluruh dunia. Etnis Bugis pada awalnya hanya tinggal di wilayah Bugis dan Makassar.

Penelitian mengenai seamanship Bugis-Makassar menegaskan bahwa nilai-nilai budaya maritim tidak hanya diwariskan melalui tradisi pelayaran, tetapi juga direproduksi dalam kehidupan sosial sehari-hari sebagai bagian dari identitas kolektif, Lampe (2012). Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat Bugis di Desa Bahomakmur, Kabupaten Morowali, yang tetap menjaga nilai budaya leluhur seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial meskipun berada di tengah lingkungan multietnis dan modernisasi. Sama seperti reproduksi nilai maritim, masyarakat Bugis di Bahomakmur juga mereproduksi budaya mereka melalui interaksi sosial, perkawinan campuran, serta partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sehingga proses adaptasi sosial budaya berlangsung harmonis tanpa menghilangkan identitas ke-Bugis-an mereka

Dalam perkembangan selanjutnya, Sebagian etnis Bugis meninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau ke berbagai wilayah dan negara. Masyarakat perantau tetap mempertahankan tradisi budaya mereka, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga mengalami transformasi seiring interaksi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, adaptasi budaya masyarakat bugis ditandai oleh upaya menjaga tradisi leluhur sembari menyesuakannya dengan konteks sosial yang berbeda. (Nururi et al., 2024). Mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya, salah satu budaya khas bugis adalah kebiasaannya merantau, selain itu baju adat bugis juga merupakan ciri khasnya (Takko Bandung, 2020). Proses adaptasi budaya adalah perlahan dan tidak cepat Ningtias et al (2024). Kabupaten Morowali sebagian desanya dihuni oleh etnis Bugis diantaranya di Kecamatan Bahodopi di Desa Bahomakmur, Kecamatan Witaponda di Desa Sampeantaba, dan Kecamatan Bumi Raya di Desa Atananga. Etnis Bugis menetap dan berkembang sampai saat ini di desa yang dikenal dengan nama Desa Bahomakmur. Proses masuknya Etnis Bugis di Desa Bahomakmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, tentunya mempunyai latar belakang kebudayaan yang sangat berbeda dengan kebudayaan masyarakat etnis lainnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya sosialisasi serta budaya yang terarah sehingga mampu menumbuhkan sikap sosial di antara masyarakat dengan etnis Bugis di Desa Bahomakmur sehingga dapat tercipta sikap persatuan dan kesatuan yang penuh kerja keras yang positif bagi keselarasan hidup dan pembangunannya. Masuknya etnis

Bugis yaitu untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik dari kehidupan yang semula serta menjaga tradisi kebudayaan.

Metode

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Bahomakmur, berdasarkan hasil pendataan Pemerintah pada tahun 2024, Desa Bahomakmur memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.283 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.185 yang terbagi menjadi 5 dusun. Pengambilan sampel *snowball sampling* yang terdiri dari kepala desa, perangkat desa, masyarakat lokal, dan masyarakat etnis dengan total jumlah responden sebanyak 36 orang. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat etnis Bugis Desa Bahomakmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. Ardiansyah et al (2023). Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah panduan wawancara berisi daftar topik atau pertanyaan yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana pengumpul dan sumber data berbicara satu sama lain secara langsung. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terstruktur yakni dengan menggunakan daftar pertanyaan. Panduan wawancara juga dapat berisi contoh pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam kepada partisipan penelitian. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar pertanyaan, yang sudah dipersiapkan sebelum penelitian lapangan di lakukan (Trivaika & Senubekti, 2022)



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bahomakmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, yang memiliki luas wilayah 1000 km² dan berjarak 65 km dari Ibu Kota Kabupaten. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2024. Penelitian terdiri dari 12 tahapan berdasarkan aktivitasnya. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Obyek penelitian adalah sasaran penelitian, itu bisa berupa orang, organisasi, atau objek (Bruno, Latour, 2019).

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang meminta seseorang atau sekelompok orang untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri. Peneliti kemudian menceritakan kembali informasi ini dalam kronologi deskriptif. Data deskriptif sendiri terdiri dari kata-kata dan gambar dan bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Hasil Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2024. Penelitian terdiri dari 12 tahapan berdasarkan aktivitasnya. Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis secara kualitatif maka, dalam BAB ini akan dibahas mengenai Bagaimana Bentuk Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Etnis Bugis yang ada di Desa Bahomakmur tepatnya di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali. Hal ini disebabkan oleh keterikatan mereka pada lingkungan keluarga, pengaruh sosial, dan pengalaman hidup yang memperkuat penghormatan terhadap budaya lokal. Sebaliknya, kelompok usia produktif (26-40 tahun) memiliki tingkat penerapan yang lebih rendah, terutama pada indikator nilai-nilai (72%) dan kebiasaan (52%).

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan pengaruh modernisasi, tekanan pekerjaan, dan perubahan pola pikir yang lebih berorientasi pada gaya hidup modern. Indikator interaksi sosial memiliki penerapan yang sangat tinggi di semua kelompok umur, dengan persentase "Ya" yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal sangat menghargai hubungan sosial, baik dalam konteks formal maupun informal. Jawaban wawancara mendukung data ini, di mana responden mengakui bahwa aturan dalam berinteraksi, terutama dengan anggota masyarakat yang lebih tua atau lebih muda, sangat dihormati. Selain itu, interaksi sosial dianggap sebagai faktor penting untuk menjaga hubungan yang harmonis di komunitas.

Tabel 1 Hasil wawancara

No	Sub Indikator	Rentan (Umur)	Jumlah Jawaban		Total Responden	Presentase	
			Ya	Tidak		Ya	Tidak
1	Cara Hidup	15-25	11	0	11	100%	0%
		26-40	12	0	12	100%	0%
		41-50	5	0	5	100%	0%
		≥50	7	0	7	100%	0%
2	Nilai-nilai	15-25	26	7	33	78%	21%
		26-40	26	10	36	72%	27%
		41-50	12	3	15	80%	20%
		≥50	17	4	21	80%	19%
3	Norma	15-25	22	1	22	100%	0%

		26-40	18	0	19	94%	5%
		41-50	10	1	10	100%	0%
		≥50	13	0	14	92%	7%
4	Kebiasaan	15-25	27	6	33	81%	18%
		26-40	19	17	36	52%	47%
		41-50	9	6	15	60%	40%
		≥50	13	8	21	61%	38%
5	Tradisi	15-25	23	10	33	69%	30%
		26-40	13	13	36	63%	36%
		41-50	11	4	15	73%	26%
		≥50	10	11	21	47%	52%
6	Interaksi	15-25	31	2	33	93%	6%
		26-40	34	2	36	94%	5%
		41-50	19	1	20	95%	5%
		≥50	19	2	21	90%	9%

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden disemua kelompok umur lebih cenderung memiliki jawaban "Ya" pada indikator cara hidup, yang mengindikasikan penerapan cara hidup yang condong ke tradisional. Persentase "Ya" pada kelompok usia 15-25 tahun adalah 100%, kelompok usia 26-40 tahun juga 100%, kelompok usia 41-50 tahun mencapai 100%, dan kelompok usia 51 tahun ke atas pun menunjukkan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok umur tetap mempertahankan pola hidup tradisional meskipun terdapat pengaruh modernisasi. Berdasarkan wawancara, pada kelompok usia muda (15-25 tahun), penerapan cara hidup tradisional ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang masih mempraktikkan nilai-nilai tradisional. Sementara itu, pada kelompok usia produktif (26-40 tahun), meskipun lebih terpapar oleh modernisasi, kehidupan tradisional tetap menjadi pilihan karena adanya keterikatan yang kuat dengan lingkungan sosial lokal, seperti tradisi adat yang masih dihormati. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat lokal cenderung menjaga pola hidup tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka, tanpa mengesampingkan pengaruh modernisasi yang ada.

Indikator nilai-nilai menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (26-40 tahun) memiliki persentase jawaban "Ya" sebesar 72%, yang sedikit lebih rendah dibanding kelompok usia lainnya. Pada kelompok 15-25 tahun, persentase "Ya" mencapai 78%, kelompok 41-50 tahun sebesar 80%, dan kelompok 51 tahun ke atas juga sebesar 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada kelompok usia produktif (26-40 tahun), nilai-nilai lokal mungkin tidak selalu menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan besar. Hal ini tercermin dalam wawancara yang menyebutkan bahwa faktor seperti modernisasi, tekanan pekerjaan, dan pergeseran pola pikir berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai lokal di kelompok usia ini. Sebaliknya, pada kelompok usia muda (15-25 tahun), persentase "Ya" yang mencapai 78% menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal lebih diinternalisasi, kemungkinan besar karena pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan sosial yang masih kuat. Sedangkan Pada kelompok usia lanjut (41-50 tahun dan 51 tahun ke atas), persentase "Ya" yang mencapai 80% menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal lebih diterapkan karena mereka cenderung memegang teguh tradisi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Meskipun ada penurunan pada kelompok usia produktif, masyarakat secara keseluruhan tetap memiliki kesadaran akan

pentingnya nilai-nilai budaya lokal, meskipun penerapannya berbeda di setiap kelompok umur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cara hidup, nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial masyarakat di Desa Bahomakmur bervariasi antar kelompok umur. Kelompok usia muda (15-25 tahun) dan lanjut (51 tahun ke atas) cenderung lebih kuat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, norma, dan tradisi. Hal ini disebabkan oleh keterikatan mereka pada lingkungan keluarga, pengaruh sosial, dan pengalaman hidup yang memperkuat penghormatan terhadap budaya lokal. Sebaliknya, kelompok usia produktif (26-40 tahun) memiliki tingkat penerapan yang lebih rendah, terutama pada indikator nilai-nilai (72%) dan kebiasaan (52%). Fenomena ini dapat dikaitkan dengan pengaruh modernisasi, tekanan pekerjaan, dan perubahan pola pikir yang lebih berorientasi pada gaya hidup modern. Dalam arti luas, masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama tanpa dibatasi oleh lingkungan, bangsa, atau hal lain. Adaptasi adalah bentuk bertahan hidup (*survive*), manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan berbagai cara, ini dapat termasuk mengubah diri mereka sesuai dengan kondisi lingkungan mereka atau mengubah lingkungan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Huda, 2016).

Secara umum, masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama dan memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang diterapkan di lingkungan yang sempit, masyarakat adalah sekelompok orang yang dibatasi oleh golongan, bangsa, atau wilayah (Yusuf et al., 2020). Menurut Eva Rosyida (2019) menyatakan setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi perubahan norma-norma sosial, pola-pola sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, serta susunan kekuasaan dan wewenang. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi perubahan norma-norma sosial, pola-pola sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, serta susunan kekuasaan dan wewenang.

Menurut Soemantri (2019) adaptasi budaya adalah adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal atau setempat adalah tanda adaptasi budaya. Menurut Ummah (2019) Kebudayaan adalah identitas suku bangsa, dan setiap suku bangsa menjaga dan melestarikan budayanya. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada banyak nilai budaya yang saling berhubungan dan membentuk sistem. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman yang kuat untuk konsep ideal kebudayaan, yang berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk jalan hidup masyarakatnya. Sebagai komponen kebudayaan, tradisi adalah fenomena yang terus-menerus memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengandung pengetahuan atau ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat etnis Bugis beradaptasi secara sosial dan budaya di Desa Bahomakmur. Penilaian dilakukan berdasarkan 6 sub-indikator dan dikelompokkan menurut 4 rentang usia responden: 15-25 tahun (muda), 26-40 tahun

(produktif), 41–50 tahun (menengah) 51≥ tahun (lanjut usia) Jawaban responden dibagi menjadi “Ya” (beradaptasi/menyesuaikan diri) dan “Tidak” (kurang/tidak beradaptasi), lalu dihitung dalam bentuk persentase (%). Rijali (2018) Analisis data didefinisikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Menurut Parasit (2023) masyarakat multietnis membutuhkan proses adaptasi yang baik untuk membangun lingkungan yang rukun, tentram, dan bertoleransi antar umat beragama. Proses dan strategi adaptasi terdiri dari perubahan yang berkaitan dengan elemen kebudayaan yang berlaku dimasing-masing tempat untuk menjadi pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam ilmu jiwa sosial, proses seperti ini disebut sebagai "proses adaptasi sosial" dan terjadi ketika hubungan timbal balik sosial terjadi baik sebagai individu maupun secara beberapa kelompok, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Proses adaptasi budaya adalah perlahan dan tidak cepat. Dalam bukunya, *Young Yun Kim* membahas empat tahapan adaptasi budaya, termasuk fase awal yang disebut *honeymoon*, fase *frustrasi*, fase penyesuaian, dan fase penyelesaian. Seringkali, orang yang berusaha beradaptasi mengalami apa yang disebut sebagai keterkejutan budaya atau *kultur shock* selama proses adaptasi. Pendetang ke tempat baru dengan budaya yang berbeda atau asing memiliki dua pilihan: menentang atau menantang budaya baru atau mempelajarinya. Pilihan kedua dikenal sebagai adaptasi. Menurut Oberg, proses adaptasi terdiri dari beberapa fase: fase *honeymoon*, fase *frustation*, fase perubahan, dan terakhir fase resolusi (Ningtias et al, 2024)

Masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama dan memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang diterapkan dilingkungannya sempit, masyarakat adalah sekelompok orang yang dibatasi oleh golongan, bangsa, atau wilayah (Yusuf et al., 2020). Menurut Femas (2024) Suku Bugis, yang pusat mereka berada di Sulawesi Selatan, sekarang tersebar di berbagai pulau di seluruh Indonesia dan diluar negeri, karena kebiasaan berlayar dan merantau mereka sendiri. Ciri khas unik dan nilai budaya suku bugis harus dijaga dan dilestarikan karena mereka merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia yang beragam. Ada beberapa ciri khas budaya bugis dalam konteks kebudayaan seperti adat pernikahan, adat *mappalette bola* (pindah rumah), pakaian adat, dan kebiasaan suku bugis dalam merantau. Etnis Bugis merupakan salah satu kelompok etnis yang menduduki Kabupaten Morowali yang menetap dan berkembang sampai saat ini di desa yang dikenal dengan nama Desa Bahomakmur tepatnya di Kecamatan Bahodopi.

Sosial budaya menentukan kemampuan seseorang atau kelompok untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Individu atau kelompok harus dapat memahami situasi yang berbeda dengan budaya mereka, karena ketika dua budaya bertemu, konflik akan muncul karena itu, banyak orang percaya bahwa budaya diwariskan secara genetik (Devi, 2019). Selain itu,

pengusiran individu atau kelompok oleh penduduk lokal dapat menjadi puncaknya dari konflik tersebut. Etnis bugis memiliki budaya serta peradabannya sendiri dan juga dapat membedakan dengan berbagai budaya lain yang ada di seluruh dunia. Etnis Bugis pada awalnya hanya tinggal di wilayah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok etnis yang dikenal sebagai Etnis Bugis salah satu suku terbesar yang tinggal di Sulawesi Selatan. Mereka termasuk dalam suku Deutero-Melayu, atau Melayu Muda, dan kata Bugis berasal dari kata To Ugi, yang berarti Bugis (Rijal AS, 2014).

Individu atau seseorang mencapai keseimbangan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan sosial dengan lingkungannya. Sosial adalah proses aktivitas diri yang berkenaan dengan masyarakat lain atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum untuk membangun lingkungan yang rukun (Rohimah, 2018). Ada proses masuknya etnis Bugis di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, penduduk Kabupaten Morowali pada umumnya adalah suku Mori, Bungku dan Suku-suku pendatang lainnya seperti suku Toraja dan suku Bugis. Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang berasal dari Sulawesi Selatan dan merupakan suku-suku *Deutero Melayu*. Dalam proses penyesuaian diri, seseorang mengalami proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dan sesuai dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia selalu menginginkan kondisi yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan mereka sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyadari bahwa pentingnya Kelompok usia muda dan lanjut cenderung lebih kuat dalam menerapkan nilai-nilai tradisional, norma, dan tradisi, sementara kelompok usia produktif lebih terpengaruh oleh modernisasi. Meskipun demikian, masyarakat secara umum tetap menghargai pentingnya budaya lokal, terutama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Menurut Tangkudung (2014) adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Adaptasi budaya juga dapat terjadi pada nilai dan norma kelompok tertentu terhadap norma kelompok lain (Manafe, n.d., 2018). Menurut Rohmah (2021) Adaptasi adalah penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya, ini dapat berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan kondisi lingkungannya atau mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan seseorang. Hal ini disebabkan oleh keterikatan mereka pada lingkungan keluarga, pengaruh sosial, dan pengalaman hidup yang memperkuat penghormatan terhadap budaya lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, menemukan bahwa adaptasi sosial budaya masyarakat Etnis Bugis di desa tersebut mencerminkan keseimbangan antara pengaruh modernisasi dan pelestarian tradisi. Terutama di kelompok usia muda (15-25 tahun) dan lanjut (51 tahun ke atas), nilai-nilai budaya tradisional masih dipertahankan, meskipun ada pengaruh dari perkembangan zaman, dimana hal ini terlihat dari penerapan cara hidup, nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi dan interaksi sosial yang dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, proses adaptasi

budaya ini menunjukkan kemampuan masyarakat Bugis untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan budaya masyarakat lokal. Menurut Sugiyono (2019) penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif. Kesimpulan ini dapat berupa penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan demikian, meskipun modernisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, masyarakat Etnis Bugis di Desa Bahomakmur tetap menunjukkan komitmen untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada, menjadikannya sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Kesimpulan dan verifikasi data adalah langkah terakhir dari proses analisis data. Dalam langkah ini, peneliti memeriksa kembali data yang mereka peroleh dan membuat kesimpulan tentang masalah penelitian (Supriatna & Supriatna, 2023).

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bruno, Latour, 2019. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689. https://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB_III.pdf
- Budaya, A., Peserta, A. K., Mahasiswa, P., Angkatan, M., Muhammadiyah, U., Masita, M., Ningtias, A., Lubis, F. O., Susanto, T., & Singaperbangsa, U. (2024). *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. 4, 1344–1354. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1114>
- Devi, N. S. S. (2019). Upacara Tedhak Siten Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Artikel Institut Seni Indonesia*, h. 5. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_5667190128152229.pdf
- Ekawati, D. (2020). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim Thailand. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i1.125>
- Eva Rosyida. (2019). *E- Modul Perubahan Sosial Perubahan Sosial Dalam Masyarakat*. 1, 7–8.
- Femas, A. (2024). Ciri khas Bugis dan segala keunikannya. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 233–240.
- Huda, I. A. S. (2016). Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir (Studi Kasus Di Desa Pelangwot Kecamatan Laren Lamongan). *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016*, 4, 300–314.
- Labone, H. (2021). Persepsi Masyarakat Bajo Di Desa Samarengga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Terhadap Tingkat Pendidikan. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 101–112. <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/view/1092>
- Lampe, M. (2012). Bugis–Makassar seamanship and reproduction of maritime cultural values in Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 121–132. <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1055>
- Manafe, Y. D. (n.d.). *Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang Dosen*

Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang 1.

- Mareza, L., & Nugroho, A. (2017). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing Dan Mahasiswa Luar Jawa Di Ump). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.549>
- MRizky, A. (2020). 済無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Nururi, I., Yudianto, A., & Fauzi, A. (2024). Preserving Maccera Tasi of Bugis Migrants in Bandar Lampung: The Transformation of Cultural Identity. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 9(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jw.v9i1.34558>
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1), 200–221. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i1.67555>
- Rijal AS, S. (2014). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Ilmu Budaya*, 27(1989), 6–23.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rohmah, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2), 78–90. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.767>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Sugiyono. (2019). Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Manajemen*, 13–20.
- Takko Bandung, A. B. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Jurnal Lensa Budaya: Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 28–36. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna*, 3(4), 1–11.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Widiansyah, S., Naim, M., Soetrisnaadisendjaja, D., & Saputra, D. Y. (2021). Bahasa sebagai media dalam proses adaptasi sosial mahasiswa asal papua. *Jurnal Membaca*, 6(2), 149–

160.

Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>